



Emma, Jorge, dan Marc sudah datang terlebih dahulu. Mereka berempati, hanya Alana yang belum datang, sepakat untuk bertemu guna proses *finishing* desain helm Jorge. Ketiganya mengobrol ringan dengan dan hal itu membuat Marc gatal ingin bertanya tentang Alana.

“Well, kalau aku boleh tahu, Em, apakah gadis yang menjemputmu semalam itu memang galak?” tanya Marc. Sorot matanya kini memandangi Emma ingin tahu.

Emma mengernyit. “Alana?”

“Oh, namanya Alana.” Marc kemudian mengangguk dan berkata, “Ya, yang tempo hari menjemputmu di café ini.”

Emma tak kunjung menjawab. Ia menoleh sejenak ke arah Jorge.

“Tidak juga. Dia sebenarnya baik,” ucap Emma ragu-ragu. “Tapi kadang kalau dengan orang yang tidak dikenal, Alana memang sering judes seperti itu.”

“Oh. Jorge, tapi dia mengingatkanku pada ayahmu. Wajahnya mirip sekali.”

“Dia memang anak ayahku. Kau masih ingat ketika kau bertanya mengenai siapa anak kecil yang digendong ayahku di bingkai foto yang ada di dekat ruang makan?” Jorge memerhatikan raut wajah Marc dengan saksama. “Itu Alana.”

Marc mengangguk. Sedikit banyak, ia pernah mendengar nama Alana disebut. Tapi ia tidak menyangka bahwa Alana begitu berbeda dengan Mia maupun Jorge.

“Dia berbeda dari kau dan Mia,” timpal Marc.

Emma hanya tersenyum mendengar tanggapan Marc. “Kehidupan yang membuatnya menjadi seperti itu.”

“Maksudmu?” Marc tak dapat menyembunyikan rasa penasarannya.

Emma sedikit tersenyum getir. “Ya... bukankah seharusnya dia hidup sebagai anak pengusaha terkaya nomor lima di Spanyol? Bukankah seharusnya di usianya yang sekarang ini dia masih menikmati *pool party* dan sejenisnya?”

Jorge dan Marc kini sama-sama menunjukan perhatiannya kepada Emma.

Emma mulai menerawang jauh. “Seharusnya Alana menikmati fasilitas yang sama seperti dua saudara tirinya yang lain. Tapi nyatanya tidak. Alana justru mengalami yang sebaliknya.”

“Maksudmu?” tanya Marc, mendesak.

“Ya, Paman Antonio mengusir Bibi Carmen ketika itu. Bibi Carmen tidak punya banyak pilihan selain harus hidup mandiri dan membesarkan Alana dengan kehidupan yang terbatas. Bisa kau bayangkan? Harusnya kau jadi anak orang kaya, tapi kenyataannya kau harus hidup pas-pasan.”

“Dan itukah sebabnya ia tampak sangat membenci Jorge?” tanya Marc lagi.

“Dia bukan membenciku, Marc. Dia memusuhi seluruh penghuni kediaman Linarez.”

Emma hanya mengangguk. “Ia melakukannya karena ketidakadilan yang dia terima.” Emma menarik napas panjang kemudian mengembuskannya. “Dan dari ketidakadilan itulah sekarang ia menjadi gadis yang mandiri.”

“Kau mengenal Alana sejak kapan?” Marc benar-benar tidak bisa menahan hasrat ingin tahunya. Sosok Alana membuatnya begitu penasaran kali ini.

“Sejak kami masih duduk di sekolah dasar.”

“Apa dia pernah mengeluh? Atau apakah dia pernah datang ke rumah Paman Antonio untuk minta tolong?”

“Pernah.”

“Pernah.” Jawab Jorge dan Emma bersamaan.

Marc mengernyit.

“Kau atau aku yang cerita?” tanya Jorge.

“Kau yang lebih tahu situasinya saat itu. Jadi, kau saja.” Emma tersenyum tulus. Ia menolak jika harus mengingat saat-saat Alana yang pulang dengan kehujanan dan pipi memar karena ditampar oleh Sophia.

“Ibuku menamparnya, di depanku. Mengatainya gadis miskin, tidak tahu malu, tidak berpendidikan, gadis kumuh, dan entahlah aku ngilu mengingatnya. Dia datang minta bantuan karena... ia menunggak uang sekolah.” Jorge tampak ngeri ketika mengingat semuanya.

“Apa ayahmu tahu?”

Jorge hanya tersenyum sinis. “Dia tahu. Aku mengikuti Alana sampai di depan pintu rumah, berniat memberinya uang tabunganku dan payung karena di luar sedang hujan namun kuurungkan saat itu.”

“Kenapa?” timpal Marc segera karena Jorge tampak enggan melanjutkan.

Jorge malah menyandarkan tubuhnya pada sofa yang sedang didudukinya. “Karena ketika itu ayahku pulang kerja. Aku berharap sekali ayah turun dan... menghampiri Alana.” Sebuah gelengan lemah dan wajah murung tampak nyata di wajah Jorge. “Tapi nyatanya tidak. Ayahku malah langsung masuk ke dalam rumah, menyelamatkan dokumen bisnisnya,” desis Jorge.

Emma yang tadinya bersemangat kini ikut memberinya senyum tipis. Ada kesedihan di matanya meski kejadian itu sudah berlangsung 10 tahun yang lalu.

“Boleh aku menambahkan?” tanya Emma.

Jorge dan Marc mengangguk bersamaan. Dua pria itu menatap Emma dengan sungguh-sungguh.

“Hari itu Alana tidak langsung pulang. Ia tidak berani pulang karena takut meminta uang kepada ibunya. Akhirnya ia menawarkan diri di restoran untuk jadi tukang cuci piring hingga larut.”

Air mata Emma menggenang ketika hendak melanjutkan ceritanya. Emma menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan.

“Dia tidak pernah cerita ini kepada ibunya. Dan ia selalu mengatakan kepada ibunya bahwa uang itu diberikan oleh ayahnya.”

Emma kembali menelan ludahnya dengan susah payah. “Sejak hari itu ia menjadi orang yang berbeda. Tamparan itu, Jorge... tamparan ibumu hari itu membentuk Alana menjadi pribadi tangguh. Sejak lulus dari sekolah dasar, Alana terus mendapat prestasi, beasiswa. Ia hanya punya satu tujuan dalam hidup. Satu saja.” Emma tersenyum bangga. “Dia tidak ingin menyusahkan ibunya. Alana ingin membayar seluruh perjuangan ibunya.”

“Dan membalas dendam kepada ayahku atas semuanya,” timpal Jorge.

“Ia membayar itu dengan memenangkan tender melawan Dinamit.” Emma tersenyum penuh rasa bangga.

Ketiganya terdiam. Pikiran Marc melayang jauh, membayangkan Alana ketika kejadian itu berlangsung. Lamunan ketiganya buyar ketika ponsel putih pipih milik Jorge berdering.

“Alex,” ucap Jorge sembari menyerahkan ponsel itu kepada Marc tanpa menjawabnya terlebih dahulu.

“Ini aku Marc. Ada apa menghubungi Jorge?” ucap Marc *to the point*.

“Ponselmu ke mana? Vanessa menghubungiku katanya... aduh aku lupa kapan, tapi kata Vanessa kau diundang ke acara pembukaan CEV... Harold CEV. Kau tenang saja, yang jelas bukan hari ini. Buka e-mail-mu pokoknya.”

“Sepertinya ponselku ketinggalan di mobil. Itu saja yang mau kau sampaikan?” tanya Marc tenang, padahal dalam hati ia ingin sekali meninju Alex yang suaranya terdengar mengejek.

“Kau ini apa yang tidak ketinggalan? Mungkin kalau tidak menempel, telingamu itu juga akan ketinggalan di closet kamar mandi.”

“Lex.” Marc mulai jengah dikata-katai Alex seperti itu.

“Iya. Maaf maaf. Sudah ya, Marc, nanti pulsaku habis. Daaahh. Jangan lupa cek e-mail.”

Wajah Marc tampak pasrah ketika melihat Emma dan Jorge tengah menahan tawa akibat kelakuan Alex yang kadang memang melewati batas itu.

“Aku keluar dulu ambil ponsel. Jorge, ini ponselmu. Kalau Alex menghubungimu lagi, jangan diangkat.”

Marc berjalan santai menuju pintu keluar café yang mulai menarik perhatiannya itu. Ia berjalan menuju pelataran parkir dan membunyikan *alarm* mobilnya untuk membuka kunci otomatis. Ia termenung sejenak, mengingat-ingat terakhir ia meletakkan ponselnya di mobil. Napasnya dibuang keras-keras ketika melihat benda pipih yang dicarinya. Ternyata ponselnya jatuh di bawah jok belakang. *Sialan*, batin Marc.

Ketika Marc baru saja menutup pintu mobil sambil menggenggam ponselnya, ia melihat seorang gadis yang baru saja keluar dari mobil. Gadis itu terlihat masih memakai setelan kerjanya. Ia memakai celana kain berwarna hitam dan atasan berwarna putih yang dilapisi blazer yang berwarna pastel, namun ia telah mengganti *wedges* dengan *flat shoes* berwarna krem miliknya. Ya, ia sangat familier dengan gadis itu.

*Alana.*

“Hai, Nona Angkuh,” sapa Marc dengan senyum jenaknya.

“Hai, hm, siapa namamu?” Alana pura-pura lupa.

“Marc Marquez Alenta,” jawab Marc dengan wajah menahan tawa.

“Ah ya. Hai, Marc,” timpal Alana singkat tanpa ekspresi kemudian berlalu pergi tanpa menghiraukan Marc.

Alana masuk ke cafe itu dengan wajah lelah yang teramat sangat. Langkahnya gontai ketika menuju meja pelayan untuk memesan minuman kemudian berjalan ke arah Emma dan Jorge.

“Al,” sapa Emma.

“Itu desain helmnya?” tanya Alana ketika matanya menangkap kertas-kertas penuh dengan grafis bergambar lambang ‘X’.

“Iya,” jawab Emma singkat.

“Oh. Aku tunggu di meja lain ya, Em.” Alana berlalu. Seperti biasa, ia tidak menyapa Jorge. Alana menengok ke arah pojok yang berlawanan dengan meja Emma-Jorge.

*Ah, syukurlah kosong*, batinnya.

Ia lantas duduk dan memesan minuman. Sambil menunggu pesannya datang, Alana memainkan ponselnya.

“Bolehkah aku duduk di sini?” Suara itu mengagetkan Alana dan sejenak membuatnya mengernyit. Alana tak lantas menjawab, ia menoleh ke sebelah kiri melihat masih banyak meja kosong.

“Tidak boleh.” Nada suara Alana tetap saja cuek dan tak peduli.

Marc diam-diam tersenyum simpul kemudian duduk di depan Alana. Marc menopang dagunya dengan tangan kanan dan memandang Alana. Tatapannya jenaka, seolah memancing Alana untuk bertengkar.

Alana menghela napas dan menggelengkan kepalanya pelan. Ia berusaha untuk tidak terpancing dengan sikap Marc.

Seorang pelayan membawa nampan berisi segelas *orange juice* dan Alana bersiap untuk menyambut minuman itu. Namun, ternyata pelayan itu mengarahkan minuman tersebut ke arah Marc.

“Maaf, itu minuman saya,” ucap Alana sopan sambil menahan rasa kesalnya.

“Tuan Marquez memesannya terlebih dahulu, Miss. Sebentar lagi pesanan Miss akan datang,”

Pelayan itu pergi dan seketika Marc menyunggingkan senyum geli melihat Alana.

“Kau memesan *orange juice* juga?” tanya Marc.

“Menurutmu?” jawab Alana galak.

“Menurutku? Tentu kau memesan minuman yang sama sepertiku. Kau tahu? Minuman ini enak, cobalah,” Marc menyodorkan gelas berisi *orange juice* yang sudah sempat ia minum tadi.

“Kau ini kurang ajar sekali sih. Itu sudah kau minum.” Alana semakin kesal melihat Marc yang sedari tadi memancing emosinya.

“Kau,” belum sempat Alana melanjutkan, tiba-tiba ponselnya bergetar.

Alana mengernyit melihat nama Natalie tertera di layar ponselnya.

“Ya, Nat. Ada apa?” sapanya dingin.

“Kenapa bisa begitu? Kau sudah coba menghubunginya?” alis Alana berkerut kali ini.

“Lalu siapa yang menggantikannya?”

“Apa? Marquez? Marquez siapa?” Alana menatap Marc ngeri. Berdoa semoga bukan Marc Marquez. Ia berharap ada orang lain yang memiliki nama Marquez selain Marquez kurang ajar yang berada di depannya.

“Marc Marquez Alenta, apa itu nama lengkapnya?” terdengar jawaban singkat dari seberang dan Alana langsung memijat keningnya yang tidak terasa pening sebenarnya.

Alana menghela napas panjang kemudian berkata, “Masih ada Dani Pedrosa untuk diundang, kan? Maksimalkan itu. Lupakan soal Marc Marquez. Dan siapkan rapat besok jam tujuh pagi,” Alana memutus saluran telepon miliknya dan menggeleng tak percaya.

Sementara itu Marc memandangnya dengan tatapan intens.

“Kau menyebut namaku tadi?”

“Ya. Memang kenapa?” jawab Alana kasar.

“Kau terlibat dalam kejuaraan balap dunia?”

“Bukan urusanmu.”

“Dengar, tadi aku mendapat kabar dari *press officer*-ku, Vanessa, bahwa sebelum balapan minggu depan, aku harus menghadiri pembukaan kejuaraan balap motor dunia untuk usia remaja. Namanya Harold CEV.”

“Kupastikan bahwa kau tak akan datang ke acara itu karena kau akan digantikan oleh Dani Pedrosa.”

“*Well*, memangnya kau siapa?” Marc sengaja mencondongkan wajahnya dengan niat untuk menantang Alana.

“Kau akan tahu siapa aku setelah kau mendapat kabar pembatalan itu.”

“Dan aku harap kau tak melakukannya karena jika kau melakukannya, aku akan sangat kasihan kepadamu.” Wajah Marc kini berubah serius. Tak lagi jenaka seperti biasa.

Alana merasa dadanya sesak melihat wajah Marc saat ini. Ia tak tahu mengapa. Padahal ketika berhadapan dengan Antonio, sudah pasti ia akan membalas perkataan itu dengan sarkasme yang teramat sarkas.

“Kau wanita berusia 22 tahun, Nona. Bersikaplah profesional. Bedakan urusan pribadi dan pekerjaan. Karena kalau tidak, karirmu tak akan bertahan lama.” Marc kembali menyandarkan tubuhnya di kursi.

Perasaan hangat mengalir di tubuh Marc. Ia menikmati setiap jengkal wajah kesal Alana. Belum pernah ia menemui wanita cantik tetapi menjengkelkan seperti Alana.

“Itu minumanmu sudah diantar dari tadi. Minumlah,” ucap Marc, menyadarkan Alana kalau minumannya sudah di depannya.

Alana masih memasang wajah tak bersahabat. Menyadari hal itu, Marc merasa tidak enak hati. Tapi ia juga tak mau meminta maaf karena apa yang tadi dikatakannya adalah benar.

Mereka duduk berdua dalam sunyi hingga Emma menghampiri ditemani oleh Jorge di belakangnya.

“Al, aku sudah selesai. Ayo pulang.” Wajah Emma berseri-seri.

“Hm,” Alana beranjak sambil dan memakai *flat shoes* miliknya sekenanya. Alana menginjak bagian belakang *flat shoes*-nya dan Marc menahan tawa.

“Hm, Marc. Terima kasih sudah menemani Alana. Dan hm, maaf ya kalau Alana agak sedikit galak.” Emma tersenyum ragu ketika menyadari dirinya sedang mendapat pandangan mematikan dari Alana.

Marc meringis sembari menatap Alana yang berdiri kikuk. “Tak apa, Em. Tidak, Alana tidak galak. Dia manis. Senang menghabiskan waktu dengan wanita secantik dirinya.” Marc melontarkan pujiannya itu begitu saja. Hal itu membuat Emma, Jorge, dan Alana sendiri terkejut.

Mereka berempat berjalan menuju parkir. Sesaat sebelum masuk mobil, Marc menarik tangan Alana.

“Terima kasih untuk malam ini. Senang berjumpa lagi denganmu.” Marc tersenyum. Kali ini senyumnya tulus. Tatapannya memuja kepada Alana. “Oh, dan aku menunggu kau akan memaafkanku karena kejadian tempo hari.”

Alana hanya terdiam. Sentuhan Marc seolah membawa aliran listrik yang nyaris menghilangkan suaranya. Ia tak mampu berkata. Ia menyerah dengan hanya memberikan senyuman simpul. Senyum pertamanya kepada seorang lelaki.

Alana bergegas masuk ke mobil dan diikuti oleh Emma. Alana meninggalkan pelataran parkir.

Sementara itu Jorge menepuk pundak Marc diikuti senyuman miring khas miliknya.

“Mau berdiri di sini sampai kapan, Marc? Ayo pulang.”



Alana mengemudi dalam sunyi bersama Emma. Tidak banyak yang mereka bicarakan selepas meninggalkan café. Selama perjalanan, Alana teringat sesuatu. Marc adalah teman Jorge. Pria itu adalah pembalap yang baru saja merengkuh gelar juara dunia keduanya di kelas para raja.

*Kenapa semuanya begitu mudah? Valentino Rossi batal menjadi bintang tamu untuk acara pembukaan Harold CEV tahun ini dan digantikan oleh Marc. Wow. Tuhan semakin memudahkan jalanku untuk membalas dendam, Alana membatin kemudian tersenyum penuh kemenangan.*